

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Dewasa ini peran pendidikan sangat penting bagi setiap manusia dalam menjalankan aktivitas kehidupannya dikarenakan dengan pendidikan kita banyak mengetahui ilmu baru yang mampu merubah kehidupan kita dan diyakini bahwa pendidikan masyarakat dapat menentukan kesuksesan bangsa dan negara. Terlebih lagi bagi masyarakat desa yang tingkat pendidikannya masih dipengaruhi oleh pola berfikir masyarakatnya terhadap lingkungan yang mana masyarakat masih mempunyai persepsi bahwa pentingnya pendidikan formal hanya untuk tujuan masyarakat tertentu. Misalnya, anak dari seorang tokoh masyarakat atau keluarga anggota pemerintahan dan sebagainya.

Faktanya permasalahan mengenai pendidikan tinggi masih rendah di kalangan masyarakat desa, khususnya untuk kaum perempuan. Kebanyakan perempuan dibatasi akses pendidikannya karena persepsi masyarakat yang keliru terhadap peranan perempuan, diakibatkan oleh interpretasi keliru mengenai sosok perempuan, bahkan sebagian besar masyarakat pedesaan menganggap bahwa seorang perempuan hanya bertugas melayani dan mengurus keluarganya, sehingga fakta ini terlihat bertentangan dengan perkembangan zaman saat ini.

Ditinjau dari keadaan perempuan dalam dunia pendidikan, data yang diperoleh dari Data Badan Statistik Kabupaten Bangkalan tahun 2017, angka pernikahan dini dan pekerja wanita lebih tinggi daripada laki-laki, disini dapat diartikan bahwa orientasi mereka pada pekerjaan yang sangat tinggi terkadang membuat sebagian dari mereka berasumsi bahwa berpendidikan tinggi sangat enggan jika pada nantinya meneruskan pekerjaan atau profesi sebagai orang tua. Faktor lainnya adalah persepsi yang sudah tertanam dalam kehidupan masyarakat desa yang mana pendidikan formal untuk kaum perempuan hanya cukup sampai bisa membaca dan menulis saja, selanjutnya tugas atau peran seorang perempuan untuk diserahkan pada keluarganya, baik mengurus suami dan anak-anaknya.

Selanjutnya dari segi ekonomi mayoritas masyarakat desa dari hasil pertanian, yang mana harga dari penghasilan dari bertani juga tidak selalu sama atau tetap sehingga mereka harus pintar membagi penghasilan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya dan untuk modal pembiayaan musim tanam selanjutnya.

Desa Gangseyan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan, menurut arsip data di Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa dan juga data di Badan Pusat Statistik Bangkalan menunjukkan kecamatan Sepulu terdata jumlah perempuan (23.103 orang) lebih banyak dari pada laki-laki (22.530 orang) dan ini menjadikan Kecamatan Sepulu sebagai tujuan pemilihan lokasi penelitian ini. Menurut R. Muhammad (Kepala seksi Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kecamatan Sepulu) yang peneliti temui pada tanggal 24 Desember 2019, di Kecamatan Sepulu salah satu desa yang jumlah penduduk perempuannya lebih banyak dari laki-laki salah satunya ialah Desa Gangseyan, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.143 orang dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1.091 orang. Lokasi ini dipilih dalam penelitian dikarenakan sesuai dengan data yang peneliti peroleh dari observasi pra riset dengan kriteria desa yang dimaksud dalam penelitian ini, dan juga data mengenai pendidikan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di desa Gangseyan adalah mayoritas dari kaum laki-laki. Tingkat pendidikan yang terdata juga dibawah rata-rata standart pendidikan. faktor lokasi daerah yang pelosok menjadi salah satu penyebabnya yang faktanya orientasi pada pekerjaan lebih tinggi dibandingkan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Masduki (Carek/Sekretaris Desa Gangseyan) menyebutkan bahwa masyarakat desa Gangseyan sudah mengenyam pendidikan formal walaupun cuma sampai tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), tetapi untuk masyarakatnya yang melanjutkan ke Universitas bisa dihitung dengan jari. Di desa Gangseyan sarana pendidikan sendiri dirasa cukup karena sudah berdiri sekolah formal yang lengkap dari adanya PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), adanya TK (Taman Kanak-Kanak), SDN (Sekolah Dasar Negeri), SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan).

Faktor ekonomi merupakan faktor utama menurutnya dikarenakan mata pencaharian utama masyarakat desa Gangseyan adalah sebagai petani, sedangkan pekerjaan sebagai karyawan, pedagang dan merantau menjadi pekerjaan minoritas. Faktor lainnya juga dari kesadaran dari orang tua ataupun peserta dan calon pesertadidiknya sendiri, atau anggapan negatif para orang tua tentang pentingnya pendidikan. Setelah peneliti meninjau penghasilan mereka, terdapat juga warga yang berpenghasilan tinggi. Tapi enggan menyekolahkan anaknya karena masih berpatokan dengan persepsinya masyarakat di desa Gangseyan.

Fenomena pendidikan bagi perempuan juga terjadi di desa Gangseyan, dimana sebagian keluarga atau orang tua anak perempuan hanya mengizinkan anaknya mengenyam pendidikan formal mendasar saja atau sampai tingkat menengah, hal ini disebabkan faktor ekonomi mereka yang masih rendah, ketakutan para orang tua terhadap keamanan dan pergaulan anak perempuannya menjadi salah satu faktor lainnya sehingga timbullah suatu persepsi yang membatasi akses pendidikan formal bagi kaum perempuan, kepercayaan luhur mengenai peranan perempuan setelah dewasa sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya juga menjadi persoalan sehingga masyarakat atau para orang tua menyegerakan untuk menikahkan anak perempuannya di usia dini.

Dari hasil pra riset yang dilakukan peneliti selama hampir dua bulan, peneliti berhasil menemui beberapa orang tua dengan perbedaan pemikirannya mengenai pendidikan tinggi bagi anak perempuan, yang pertama dengan ibu Supiyeh yang memiliki delapan (8) orang anak, dia mengaku mampu menyekolahkan tujuh orang anaknya sampai Sekolah Dasar saja dan satu anak terakhirnya sedang menjalankan pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) karena faktor ekonomi yang juga menyebabkan interpretasinya terhadap pendidikan tinggi bagi anak-anaknya dirasa kurang penting jika nantinya setelah lulus tidak mendapat pekerjaan yang sesuai atau hanya menjalankan profesi sebagai orang tua, peneliti juga menemui Nafi'ah anak terakhir dari ibu Supiyeh, persepsinya pada pendidikan tinggi juga sama menganggap langsung mencari pekerjaan adalah pilihan utama dibandingkan menambah waktu lagi untuk belajar

atau melanjutkan ke Universitas, ia mengaku bahwa dengan bekerja ia juga dapat mencukupi keluarganya dan lingkungan sekitarnya juga tabu akan pendidikan tinggi.

Peneliti juga menemui bapak Anas yang mana bapak Anas ini merupakan salah satu pegawai di Kantor Balai Desa Gangseyan, persepsinya tentang pendidikan formal jauh dari orang tua yang peneliti temui sebelumnya ia mengutamakan pendidikan bagi anak-anaknya dan ia beranggapan bahwa dengan pendidikan kesejahteraan anak-anaknya kelak akan terjamin, mengenai interpretasi keliru di sekitar lingkungannya terhadap pendidikan formal anak perempuan yang berpatokan pada peranan seorang perempuan setelah dewasa dan berkeluarga nantinya, ia mengatakan bahwa seharusnya sosialisasi secara mendasar harus dilakukan agar para orang tua lebih mengerti lagi akan pentingnya pendidikan dan menularkan keinginannya kepada anak-anaknya, ia beranggapan bahwa masalah ekonomi bukan yang utama, karena program pemerintah untuk pendidikan sangat banyak, jadi semua tergantung semangat dari orang tua, calon dan peserta didiknya sendiri. Selain menemui orang tua, peneliti juga menanyakan perihal pentingnya pendidikan tinggi pada anak-anak yang masih berstatus pelajar, anggapan kurang pentingnya pendidikan tinggi peneliti rasa sudah melekat juga pada pikiran anak-anak, mereka beranggapan bahwa orang pelosok dengan pendidikan tinggi sangat tabu, bisa membaca dan menulis sudah lebih dari cukup untuk melanjutkan kehidupan selanjutnya, cita-cita mereka anggap hanya keinginan masa kecil yang tidak bisa diwujudkan untuk kaum pelosok. Tetapi berbeda halnya dengan orang yang sudah berhasil melanjutkan ke universitas dan menyandang gelar sarjana, pendidikan dirasa sangat penting walaupun hanya menyandang profesi sebagai orang tua, Musyarofah merupakan mahasiswi lulusan Universitas Malang, setelah lulus dia memutuskan untuk menikah dan dia beranggapan ilmu yang didapat dibangku pendidikan bukan selalu untuk bekerja menjadi pegawai tetapi bisa untuk keluarga dan lingkungannya, misal mengajarkannya pada anak-anaknya.

Pada penelitian saat ini peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai acuan untuk menghindari persamaan antara penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Wardatul Aini Mahasiswi jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang skripsi tahun 2016 dengan judul “Pendidikan Tinggi dalam Persepsi Masyarakat Petani Tambak Di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik (Studi Analisis Teori Herbert Blumer)”. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa persepsi dari masyarakat petani tambak di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik akan pendidikan sudah baik. Dengan menganggap pendidikan tinggi ialah sekolah tinggi, atau sekolah setelah sekolah menengah dan sering di sebut dengan kuliah. Adanya sangkutan mengenai persepsi petani tambak dengan pendidikan tinggi dan konsep teori Herbert Blummer, dengan pemikiran-pemikiran tentang pendidikan tinggi ini dapat dilihat dari lingkungan internal yaitu terdapat umur, umur orang tua juga mempengaruhi pemikiran, semakin tua umumnya semakin berpikiran pasrah dan biasanya simpel.

Melihat dan menganalisis penelitian terdahulu ini, peneliti mendapatkan referensi dan menghubungkan permasalahan serta fakta yang telah disampaikan pada alinea-alinea sebelumnya, dengan mengerucutkannya menjadi pendidikan tinggi bagi perempuan, sehingga dirumuskanlah judul penelitian ini adalah: “Persepsi Masyarakat Desa Tentang Perempuan Yang Berpendidikan Tinggi (Studi Deskriptif Masyarakat Desa Tentang Perempuan Yang Berpendidikan Tinggi Di Desa Gangseyan Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan)”.

1.2 PERTANYAAN PENELITIAN

Dari uraian latar belakang masalah yang telah peneliti sampaikan, terdapat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pendidikan formalnya masyarakat Gangseyan, Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan?
2. Bagaimana persepsi masyarakat desa Gangseyan Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan ?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang disampaikan peneliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran pendidikan formalnya masyarakat Gangseyan Kecamatan Sepulu Kabupaten bangkalan.
2. Untuk mengetahui persepsi masyarakat desa Gangseyan Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalanterhadap pendidikan tinggi bagi perempuan.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Teoritis
 - a. Memperluas pengetahuan serta wawasan peneliti dibidang pendidikan, khususnya pendidikan tinggi terhadap perempuan.
 - b. Dapat menjadi referensi bagi peneliti lainnya untuk melanjutkan penelitian selanjutnya pada bidang yang sama, secara lebih mendalam mengenai persepsi masyarakat terhadap pendidikan tinggi perempuan.

2. Secara Praktis

Sebagai sebuah bahan perbandingan dalam mengenai penelitian mengenai pendidikan perempuan, khususnya nanti di masa yang akan datang.